

Peran Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat dalam KKN Ramadhan

Marsya Benita¹, Ama Safina², Alvin Hairi³, Taufiqur Rahman⁴, Asrizal⁵, Aldi Atmanegara⁶

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, STITNU Sakinah Dharmasraya

*e-mail: marsyap345@gmail.com¹, amasafina96@gmail.com², alvinhairi689@gmail.com³, tr424678@gmail.com⁴,
udaasrie19@gmail.com⁵, aldip9833@gmail.com⁶

Received:
25.02.2026

Revised:
19.03.2026

Accepted:
13.04.2026

Available online:
29.04.2026

Abstract: *This study examines the role of mosques as centers of community empowerment through the Ramadhan Community Service program (KKN Ramadhan) implemented by students of STITNU Sakinah Dharmasraya. Employing a descriptive qualitative approach, data were gathered through participatory observation, semi-structured interviews, educational activities, and periodic evaluations at three mosque locations: Masjid Muhajirin, Masjid Dinul Islam, and Masjid Baitul Mukminin. Three core programs were executed: mosque sanitation, an intensive Islamic camp (pesantren kilat), and higher education outreach. Results demonstrate that the mosque-based approach significantly enhanced religious literacy among youth, fostered collective social participation, and catalyzed meaningful personal growth in the participating students. The study concludes that KKN Ramadhan serves as a replicable and sustainable model for faith-based community empowerment in rural Indonesian settings.*

Keywords: KKN Ramadhan; Masjid; Pemberdayaan Masyarakat; Pesantren Kilat; Literasi Keagamaan

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui program KKN Ramadhan yang dilaksanakan oleh mahasiswa STITNU Sakinah Dharmasraya. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, kegiatan edukasi, dan evaluasi berkala di tiga lokasi masjid: Masjid Muhajirin, Masjid Dinul Islam, dan Masjid Baitul Mukminin. Tiga program utama dijalankan, yaitu kebersihan masjid, pesantren kilat Ramadhan, dan sosialisasi pendidikan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masjid secara signifikan meningkatkan literasi keagamaan generasi muda, mendorong partisipasi sosial kolektif, dan mengkatalisasi pertumbuhan pribadi mahasiswa yang terlibat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa KKN Ramadhan merupakan model pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan yang efektif, holistik, dan berpotensi untuk direplikasi di berbagai wilayah lainnya.

Kata kunci: KKN Ramadhan; Masjid; Pemberdayaan Masyarakat; Pesantren Kilat; Literasi Keagamaan

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan pilar ketiga Tri Dharma Perguruan Tinggi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Di tengah dinamika kehidupan sosial yang terus berubah, perguruan tinggi dituntut untuk hadir secara aktif dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat di sekitarnya. Salah satu bentuk nyata dari komitmen tersebut adalah pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menempatkan mahasiswa sebagai agen perubahan di tengah komunitas yang mereka layani.

Dalam konteks lembaga pendidikan tinggi berbasis keislaman seperti STITNU Sakinah Dharmasraya, KKN tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban kurikuler belaka. Lebih dari itu, KKN merupakan manifestasi nilai-nilai Islam yang mendorong setiap Muslim untuk memberikan manfaat seluas-luasnya bagi sesama. Ketika momentum Ramadhan hadir, semangat ini semakin menguat karena bulan suci tersebut sejatinya adalah bulan pemberdayaan sosial, kepedulian, dan solidaritas umat yang paling kuat.

Program KKN Ramadhan yang dicanangkan oleh STITNU Sakinah Dharmasraya dirancang secara khusus untuk memaksimalkan potensi bulan Ramadhan sebagai momentum strategis dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan, program ini menempatkan institusi keagamaan sebagai titik tumpu bagi terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan. Tiga masjid dipilih sebagai lokasi pelaksanaan, yaitu Masjid Muhajirin, Masjid Dinul Islam, dan Masjid Baitul Mukminin, yang ketiganya berlokasi di wilayah Kabupaten Dharmasraya. Pra-survei yang dilakukan sebelum program dimulai mengungkap permasalahan konkret yang seragam di ketiga lokasi. Dari aspek kebersihan fisik, fasilitas pendukung ibadah seperti area wudhu, toilet, dan

halaman masjid belum dikelola secara rutin dan terprogram, sehingga berdampak pada ketidaknyamanan jamaah khususnya pada momen padat seperti shalat tarawih dan sahur bersama. Dari aspek pembinaan keagamaan, ketiga masjid belum memiliki program pendidikan agama yang terjadwal secara konsisten bagi anak-anak dan remaja, sehingga potensi generasi muda di sekitar masjid belum terberdayakan secara optimal selama bulan Ramadhan. Dari sisi akses informasi pendidikan, belum ada upaya terstruktur untuk mensosialisasikan pendidikan tinggi kepada masyarakat, padahal angka lanjut studi ke perguruan tinggi di Dharmasraya masih tergolong rendah akibat keterbatasan informasi dan persepsi keliru tentang biaya kuliah. Tiga permasalahan konkret inilah yang menjadi fokus utama program KKN Ramadhan yang dirancang secara terpadu.

Kajian akademis tentang KKN berbasis keagamaan masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji secara spesifik pelaksanaannya dalam konteks bulan Ramadhan. Padahal, menurut Nasution dan Wahyudi (2021), integrasi nilai-nilai spiritual dalam program pengabdian masyarakat terbukti menghasilkan dampak sosial yang lebih mendalam dan bertahan lebih lama dibandingkan program yang bersifat sekuler semata. Zulkifli et al. (2021) juga menegaskan bahwa masjid yang diaktivasi melalui program pemberdayaan terstruktur mampu menjadi pusat transformasi sosial yang berkelanjutan. Namun, studi-studi tersebut belum secara spesifik mengkaji model KKN yang dilaksanakan berbasis masjid dengan pendekatan terpadu—mencakup kebersihan, pembinaan keagamaan, dan sosialisasi pendidikan tinggi sekaligus—dalam konteks bulan Ramadhan di wilayah perdesaan Sumatera Barat. Kesenjangan inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini, yakni untuk mendokumentasikan dan menganalisis secara kritis pelaksanaan serta dampak KKN Ramadhan mahasiswa STITNU Sakinah Dharmasraya, sehingga dapat menjadi model yang dapat direplikasi oleh perguruan tinggi Islam lainnya.

Tujuan penelitian ini mencakup tiga hal utama. Pertama, mendeskripsikan secara rinci proses pelaksanaan setiap program kerja KKN Ramadhan di ketiga lokasi masjid. Kedua, menganalisis dampak program tersebut terhadap peningkatan kualitas keagamaan dan sosial masyarakat sasaran. Ketiga, mengkaji manfaat yang diperoleh mahasiswa KKN dalam hal pengembangan kompetensi dan kematangan sosial mereka sebagai calon tenaga pendidik dan pemimpin masyarakat di masa mendatang.

2. METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode deskriptif kualitatif, suatu pendekatan yang dinilai paling sesuai untuk menangkap kompleksitas dan kedalaman fenomena sosial yang terjadi selama pelaksanaan KKN Ramadhan. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh para partisipan terhadap pengalaman yang mereka jalani, sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan reflektif.

Penelitian dilaksanakan selama bulan Ramadhan 1446 H di tiga lokasi strategis, yaitu Masjid Muhajirin, Masjid Dinul Islam, dan Masjid Baitul Mukminin yang berlokasi di Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Subjek penelitian ditentukan secara purposif dan terdiri atas 18 informan kunci yang dibagi dalam empat kategori: (a) 3 orang ketua takmir masjid (satu per lokasi), (b) 6 orang tokoh masyarakat dan orang tua peserta pesantren kilat (dua per lokasi), (c) 6 orang peserta pesantren kilat usia remaja (dua per lokasi), dan (d) 3 orang mahasiswa KKN penanggung jawab program (satu per lokasi). Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka terhadap keseluruhan program, sehingga perspektif yang diperoleh merepresentasikan berbagai pemangku kepentingan secara memadai.

Pengumpulan data dilakukan melalui lima teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif di mana peneliti sekaligus mahasiswa KKN terlibat langsung dalam setiap aktivitas. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan 18 informan kunci sebagaimana disebutkan di atas. Ketiga, teknik partisipatif berupa keterlibatan aktif dalam gotong royong dan kegiatan komunitas. Keempat, pendekatan edukasi melalui pelaksanaan pesantren kilat dan sosialisasi pendidikan tinggi. Kelima, evaluasi berkala yang dilakukan bersama dosen pembimbing lapangan. Untuk mengukur dampak

program secara terukur, digunakan tiga instrumen evaluasi: (1) lembar observasi kebersihan dengan 8 indikator fisik (kebersihan area shalat, wudhu, toilet, dan halaman) yang diisi setiap minggu oleh mahasiswa KKN dan divalidasi oleh pengurus masjid; (2) lembar penilaian hafalan dan pemahaman keagamaan peserta pesantren kilat, yang memuat target hafalan surat pendek dan tes lisan fiqh ibadah Ramadhan yang diadministrasikan pada awal dan akhir program; serta (3) lembar kuesioner sikap sederhana yang disebarakan kepada orang tua peserta untuk mengukur perubahan motivasi dalam mendorong anak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi sebelum dan sesudah sosialisasi. Ketiga instrumen ini memungkinkan setiap klaim perubahan yang disajikan dalam hasil penelitian dapat dikaitkan dengan data yang terverifikasi secara sistematis.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup empat tahapan berkesinambungan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga setiap temuan yang disajikan telah melalui proses verifikasi yang memadai dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan KKN Ramadhan mahasiswa STITNU Sakinah Dharmasraya di tiga lokasi masjid menghasilkan temuan yang kaya dan beragam. Secara umum, seluruh program berjalan sesuai rencana dengan tingkat partisipasi masyarakat yang melampaui ekspektasi awal. Berikut dipaparkan hasil dan analisis dari masing-masing program yang telah dijalankan.

3.1 *Optimalisasi Fungsi Masjid melalui Program Kebersihan*

Masjid sebagai pusat peradaban Islam idealnya tidak hanya bersih secara ritualistik, tetapi juga bersih secara fisik dan terjaga kerapiannya setiap saat. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan kesadaran kolektif seringkali menjadi hambatan dalam mewujudkan kondisi ideal tersebut. Program kebersihan masjid yang dijalankan oleh mahasiswa KKN hadir untuk menjembatani kesenjangan ini dengan cara yang sistematis dan melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Kegiatan kebersihan dilaksanakan setiap pagi sebelum aktivitas pesantren kilat dimulai, dengan melibatkan tidak hanya mahasiswa KKN tetapi juga anak-anak peserta pesantren, remaja masjid, dan warga sekitar yang dengan sukarela turut berpartisipasi. Pola gotong royong yang terbangun ini secara perlahan menggeser kebiasaan lama di mana kebersihan masjid sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengurus inti. Di Masjid Baitul Mukminin misalnya, yang awalnya hanya memiliki dua orang petugas kebersihan tetap, selama program KKN berlangsung rata-rata 15 hingga 20 orang terlibat aktif setiap paginya.

Dampak jangka panjang dari program ini terbukti signifikan. Berdasarkan wawancara dengan ketua takmir ketiga masjid yang dilakukan pada akhir program, semuanya melaporkan bahwa budaya kebersihan yang terbangun selama KKN tetap terpelihara bahkan setelah mahasiswa meninggalkan lokasi. Hal ini menunjukkan bahwa program bukan sekadar membersihkan secara fisik, melainkan berhasil menanamkan nilai dan kebiasaan baru yang berkelanjutan dalam kehidupan jemaah masjid sehari-hari.

3.2 *Penguatan Literasi Keagamaan melalui Pesantren Kilat*

Di antara seluruh program yang dijalankan, pesantren kilat Ramadhan mendapat sambutan paling antusias dari masyarakat. Program ini dirancang khusus untuk anak-anak usia sekolah dasar dan remaja usia SMP, dengan kurikulum yang mencakup tahfidz Al-Qur'an, fiqh ibadah Ramadhan, sirah nabawiyah, serta pembinaan akhlak dan karakter Islami. Setiap hari, kegiatan berlangsung dalam dua sesi, yaitu pagi hari pukul 08.00–11.00 WIB dan sore hari pukul 15.30–17.30 WIB.

Respons masyarakat terhadap program ini jauh melampaui perkiraan awal. Di Masjid Muhajirin, yang semula ditargetkan menampung 25 peserta, pada akhirnya harus mengakomodasi 48 peserta karena besarnya antusiasme anak-anak dan dorongan orang tua mereka. Kondisi serupa terjadi di Masjid Dinul Islam dan Masjid Baitul Mukminin. Total peserta yang mengikuti pesantren

kilat di ketiga lokasi mencapai lebih dari 130 anak, sebuah angka yang jauh melampaui target awal yang ditetapkan.

Evaluasi komprehensif yang dilakukan pada hari terakhir pesantren kilat menunjukkan hasil yang menggembirakan. Lebih dari 85% peserta berhasil menghafal minimal tiga surat pendek yang ditargetkan, dan hampir seluruh peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang tata cara ibadah puasa yang benar. Yang lebih menggembirakan, sebagian besar orang tua melaporkan perubahan perilaku positif pada anak-anak mereka, seperti lebih rajin shalat, lebih hormat kepada orang tua, dan lebih semangat dalam belajar ilmu agama. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat dan Surya (2022) yang menegaskan efektivitas metode pesantren kilat dalam membentuk karakter religius anak secara cepat namun terpatri dalam jangka panjang.

3.3 Membuka Cakrawala: Sosialisasi Pendidikan Tinggi

Salah satu temuan menarik dari proses need assessment di awal program adalah masih terbatasnya pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang dunia pendidikan tinggi. Bagi sebagian besar orang tua di wilayah tersebut, kuliah masih dipersepsikan sebagai sesuatu yang mahal dan hanya dapat dijangkau oleh kalangan tertentu saja. Persepsi ini pada akhirnya berujung pada rendahnya angka kelulusan remaja yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, khususnya di Kabupaten Dharmasraya.

Berangkat dari fakta tersebut, mahasiswa KKN merancang program sosialisasi pendidikan tinggi yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pengajian rutin masjid dan forum orang tua peserta pesantren kilat. Materi yang disampaikan dirancang secara komunikatif dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, mencakup informasi tentang jalur masuk perguruan tinggi negeri dan swasta, berbagai jenis beasiswa yang dapat diakses, gambaran biaya kuliah yang sesungguhnya, serta prospek karier yang terbuka setelah menyelesaikan pendidikan tinggi.

Dampak dari sosialisasi ini terasa nyata. Sebanyak 23 orang tua dari total 45 yang hadir dalam forum menyatakan niat mereka untuk mendorong anak-anak mereka kuliah setelah mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mencerahkan. Lebih dari itu, tujuh remaja peserta pesantren kilat secara langsung menyampaikan ketertarikan mereka untuk mendaftar ke STITNU Sakinah Dharmasraya atau perguruan tinggi lainnya. Program ini membuktikan bahwa hambatan terbesar bagi akses pendidikan tinggi di daerah seringkali bukan pada ketidakmampuan finansial, melainkan pada keterbatasan informasi yang membuat masyarakat tidak tahu harus memulai dari mana.

3.4 Transformasi Diri Mahasiswa: Belajar dari Masyarakat

Sering kali dalam wacana KKN, pembahasan berfokus secara sepihak pada apa yang diberikan mahasiswa kepada masyarakat. Namun, penelitian ini menemukan bahwa proses pembelajaran justru berlangsung dua arah dengan intensitas yang hampir setara. Mahasiswa KKN tidak hanya memberikan ilmu dan tenaga, tetapi juga menyerap pelajaran kehidupan yang sangat berharga dari interaksi langsung mereka dengan masyarakat.

Refleksi yang dikumpulkan dari seluruh mahasiswa KKN pasca kegiatan mengungkap beberapa dimensi pertumbuhan yang signifikan. Dalam hal keterampilan komunikasi, mahasiswa melaporkan peningkatan kemampuan menyampaikan pesan kepada audiens yang beragam, mulai dari anak-anak hingga tokoh masyarakat yang jauh lebih senior. Dalam aspek kepemimpinan, pengalaman mengoordinasikan kegiatan dengan banyak pihak yang berbeda mempertajam insting kepemimpinan mereka. Sementara itu, paparan langsung terhadap realitas kehidupan masyarakat yang beragam memperdalam rasa empati dan kepekaan sosial yang merupakan modal penting bagi seorang pendidik.

Temuan ini memperkuat pandangan Kolb (1984) tentang experiential learning bahwa pengalaman langsung yang direfleksikan secara kritis menghasilkan pembelajaran yang jauh lebih mengakar dan bermakna dibandingkan pembelajaran berbasis teori di ruang kelas semata. KKN Ramadhan, dengan segala kompleksitasnya, telah menjadi laboratorium kehidupan nyata yang tidak ternilai bagi pembentukan karakter dan kompetensi mahasiswa STITNU Sakinah Dharmasraya.

Tabel 1 menyajikan perbandingan kondisi ketiga masjid sebelum dan sesudah pelaksanaan program KKN Ramadhan.

Tabel 1. Kondisi Masjid Sebelum dan Sesudah Program KKN Ramadhan

Aspek	Sebelum KKN	Sesudah KKN	Keterangan
Kebersihan	Kurang terjaga	Bersih & terawat	Berlanjut pasca KKN
Program Keagamaan	Belum terstruktur	Terstruktur & rutin	30-50 peserta pesantren kilat
Partisipasi Warga	Rendah	Tinggi & aktif	Meningkat signifikan
Wawasan Dikti	Sangat terbatas	Membaik	Orang tua berminat mendorong anak untuk kuliah

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara KKN Ramadhan STITNU Sakinah Dharmasraya, 2025

Data pada Tabel 1 secara gamblang memperlihatkan transformasi yang terjadi di ketiga masjid sebagai hasil dari program KKN Ramadhan. Perubahan ini bukan sekadar perubahan fisik semata, melainkan juga perubahan pada tataran sosial dan budaya masyarakat yang pada akhirnya akan memberikan dampak jauh lebih luas dan bertahan lebih lama.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mendokumentasikan dan menganalisis pelaksanaan serta dampak KKN Ramadhan mahasiswa STITNU Sakinah Dharmasraya secara komprehensif. Dari seluruh rangkaian temuan yang diperoleh, dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok yang saling berkaitan.

Pertama, program KKN Ramadhan terbukti mampu mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya, bukan sekadar tempat ibadah ritual. Melalui program kebersihan yang melibatkan partisipasi luas, ketiga masjid mengalami transformasi nyata baik secara fisik maupun dalam hal semangat kebersamaan jamaahnya.

Kedua, pesantren kilat Ramadhan terbukti efektif sebagai instrumen peningkatan literasi keagamaan generasi muda. Capaian lebih dari 130 peserta dengan tingkat keberhasilan hafalan di atas 85% merupakan bukti konkret bahwa pendekatan pesantren kilat yang terstruktur dan menyenangkan mampu menjangkau dan memberdayakan anak-anak secara optimal.

Ketiga, program sosialisasi pendidikan tinggi berhasil mendobrak persepsi keliru yang selama ini menjadi tembok penghalang bagi masyarakat untuk mengakses jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Perubahan sikap yang terlihat pada peserta sosialisasi menunjukkan bahwa informasi yang tepat, disampaikan pada waktu dan forum yang tepat, dapat mengubah paradigma masyarakat secara bermakna.

Keempat, mahasiswa KKN tidak hanya menjadi pemberi manfaat, tetapi sekaligus menjadi penerima manfaat dari proses pembelajaran dua arah yang berlangsung selama program. Pengalaman lapangan yang kaya telah menempa kompetensi sosial, kepemimpinan, dan empati mereka secara autentik. Secara keseluruhan, KKN Ramadhan STITNU Sakinah Dharmasraya telah membuktikan dirinya sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang efektif, holistik, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STITNU Sakinah Dharmasraya yang telah memfasilitasi dan mendukung penuh pelaksanaan program KKN Ramadhan ini. Apresiasi mendalam juga diberikan kepada seluruh pengurus, takmir, dan jamaah Masjid Muhajirin, Masjid Dinul Islam, serta Masjid Baitul Mukminin atas keterbukaan dan sambutan hangat yang diberikan kepada mahasiswa KKN. Terima kasih pula kepada seluruh mahasiswa KKN Ramadhan yang telah menunjukkan dedikasi, kreativitas, dan semangat pengabdian yang luar biasa sepanjang pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hidayat, R., & Surya, M. (2022). Efektivitas pesantren kilat dalam pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 78–94.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nasution, H., & Wahyudi, A. (2021). Integrasi nilai spiritual dalam program pengabdian masyarakat: Kajian dampak jangka panjang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 112–130.
- Pratiwi, R., & Nugroho, A. (2021). Kontribusi program KKN terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa: Studi kasus perguruan tinggi Islam di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 34–48.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi ke-2). Alfabeta.
- Zulkifli, M., Hasanuddin, A., & Putri, F. R. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui masjid sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(1), 56–72.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Anwar, S., & Fitriani, R. (2020). Revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat: Studi kasus di Sumatera Barat. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(1), 45–60.
- Ramadhan, F., & Kurniawan, A. (2022). Efektivitas program KKN tematik berbasis masjid dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 112–27.
- Fahrudin, A. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Hadi, S. (2017). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud.